

PROBLEMATIKA EKSISTENSI BAHASA SAR DI PULAU PANTAR: APAKAH BAHASA SAR BENAR-BENAR ADA?

PROBLEMATICS OF SAR LANGUAGE EXISTENCE IN THE PANTAR ISLAND: DOES SAR LANGUAGE REALLY EXIST?

Salimulloh Tegar Sanubarianto

Kantor Bahasa NTT

Posel: salimulloh@gmail.com

Abstrak

Dalam *The Alor-Pantar Languages: Linguistic Context, History, and Typology* (2014), Sar disebutkan sebagai salah satu bahasa yang dituturkan di Pulau Pantar. Bahasa ini disebutkan masuk dalam rumpun Trans New Guinea. Eksistensi Sar semakin ditegaskan dengan dipublikasikannya daftar kosakata Sar dalam East Nusantara Conference 7th (2018). Namun, eksistensi bahasa ini masih diragukan. Tulisan ini berupaya untuk mengecek eksistensi Sar sebagai bahasa dengan metode linguistik historis komparatif, yaitu dengan menghitung korespondensi gloss Sar dengan gloss bahasa di Pulau Pantar lainnya: Retta, Kaera, Blagar, Teiwa, dan Nedebang. Data yang digunakan adalah 200 kosakata Swadesh. Hasil persentase kekognatan mengindikasikan bahwa gloss Sar memiliki korespondensian yang tinggi dengan gloss bahasa Teiwa, sekitar 82,14%. Besar kemungkinan Sar sebenarnya adalah dialek dari bahasa Teiwa yang dituturkan di desa Sargang. Meski begitu, ditemukan pula beberapa kosakata yang benar-benar tidak ditemukan korespondensinya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya.

Kata kunci: Sar, Famili Trans New Guinea, Linguistik Historis Komparatif

Abstract

In The Alor-Pantar Languages: Linguistic Context, History, and Typology (2014), Sar is mentioned as one of the languages spoken on Pantar Island. This language is mentioned in the Trans New Guinea family. The existence of Sar is further confirmed by the publication of the list of vocabulary Sar in East Nusantara Conference 7th (2018). However, the existence of this language is still in doubt. This paper attempted to check the existence of Sar isolek by comparative historical linguistic method, that is by calculated correspondence of Sar gloss with other language gloss on Pantar Island: Retta, Kaera, Blagar, Teiwa, and Nedebang. The data used was 200 Swadesh vocabulary. The result of the percentage of cognition indicated that the Sar gloss has a high correspondence with Teiwa gloss, about 82.14%. Most likely, Sar is actually a dialect of Teiwa language spoken in the village of Sargang. Even so, there were also some vocabulary that not founded correspondence with the surrounding languages.

Keywords: Sar, Family of Trans New Guinea, Comparative Historical Linguistics

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Alor terdiri dari dua pulau utama, yaitu pulau Alor dan Pantar. Dua pulau tersebut terletak di bagian utara pulau Timor dan merupakan salah satu daerah di provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki bahasa terbanyak. Menurut data Summer

Institute of Linguistics (2018), terdapat 19 bahasa yang tersebar di Kabupaten Alor, sedangkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017) yang melakukan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia menemukan 23 bahasa di kabupaten ini.

Belakangan ini, Kabupaten Alor menjadi primadona sebagai objek penelitian bahasa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keheterogenan bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Alor. Para penutur bahasa yang begitu heterogen di Kabupaten Alor, uniknya tinggal berdampingan hanya berbatasan desa secara administratif. Dengan kata lain, satu desa dan desa lain yang bersebelahan dimungkinkan memiliki bahasa (bukan dialek) yang berbeda. Bahkan, menurut Grimes (1997), pada beberapa kasus ditemukan satu desa yang penuturnya memiliki tiga bahasa daerah yang berbeda.

Kedua, belum sepakatnya para linguist, baik dari Indonesia maupun dari luar negeri, dalam hal pengelompokan proto bahasa-bahasa di Alor. Dalam Bawa (2002) dan Klamer (2011), beberapa linguist berpendapat bahwa bahasa-bahasa di Alor merupakan subrumpun Melanesia, beberapa yang lain berpendapat bahwa bahasa-bahasa di Alor merupakan rumpun Papua, dan ada juga yang berpendapat bahwa bahasa-bahasa tersebut merupakan rumpun bahasa tersendiri.

Ketiga, masih banyaknya kemungkinan penemuan baru berkaitan dengan bahasa-bahasa di Kabupaten Alor. Hal ini bisa disimpulkan dari pengamatan dua faktor sebelumnya. Kekayaan dan keanekaragaman bahasa di Alor masih menyisakan "lahan" yang begitu luas untuk diteliti, terutama dalam bidang linguistik historis komparatif.

Salah satu yang menjadi pokok bahasan menarik adalah eksistensi isolek Sar di Pulau Pantar. Isolek ini pertama kali dipublikasikan oleh Marian Klamer (2014). Isolek Sar dikategorikan dalam rumpun Trans New Guinea, famili Alor-Pantar. Lebih lanjut, Klamer (2018) menyatakan isolek ini dilabeli sebagai bahasa yang kritis (*vulnerable*) karena penutur aktifnya tinggal satu orang dan penutur pasifnya ada dua orang. Penutur aktif bahasa ini pun telah berusia di atas 60 tahun.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa belum mengidentifikasi isolek Sar sebagai bahasa mandiri yang dituturkan di Pulau Pantar, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Sebagai perbandingan, laman *ethnologue.com* pun belum memasukkan isolek ini sebagai sebuah bahasa mandiri. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk menentukan sebuah tuturan di suatu wilayah merupakan sebuah bahasa mandiri ataukah hanyalah sebuah dialek. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini berupaya menawarkan alternatif kajian dengan menggunakan metode linguistik historis komparatif.

Metode linguistik historis komparatif dipilih untuk mengukur tingkat kekerabatan isolek Sar dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Dengan mengetahui tingkat kekerabatan isolek ini dengan bahasa di sekitarnya, dapat dipastikan klasifikasi isolek ini masuk dalam bahasa mandiri atau hanya merupakan sebuah dialek.

Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada masalah (1) bagaimanakah tingkat korespondensi gloss kosakata isolek Sar dengan gloss bahasa-bahasa di sekitarnya? Pertanyaan itu nantinya akan bermuara pada (2) apakah Sar merupakan satu bahasa atau hanyalah dialek?

Tujuan

Dari permasalahan tersebut tujuan tulisan ini tentunya (1) ingin mengemukakan tingkat korespondensi isolek Sar dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Retta, Kaera, Teiwa, Blagar, dan Nedeang. Dengan diketahuinya tingkat korespondensi isolek Sar dengan bahasa di sekitarnya, tujuan utama penelitian ini pun tercapai, yaitu (2) bisa teridentifikasi bahwa Sar adalah benar-benar bahasa ataukah hanya dialek.

Urgensi

Penelitian ini memiliki urgensi yang layak dikedepankan, di antaranya adalah (1) sebagai alternatif cara mengidentifikasi eksistensi isolek Sar, (2) sebagai referensi untuk memperkaya kajian-kajian tentang bahasa di Alor-Pantar, dan (3) sebagai referensi pendukung atau sebaliknya, antitesis terhadap penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Sar adalah sebuah bahasa.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pustaka utama yang digunakan dalam kajian ini adalah *Workshop on Documenting Minority Languages in Nusa Tenggara Timur Indonesia* (2018). Pustaka ini adalah rangkuman dari hasil lokakarya antara Universitas Leiden, Universitas Hawaii, dan Universitas Kristen Artha Wacana. Dalam buku ini diungkapkan tentang pengambilan data gloss Sar sekaligus daftar gloss dan cerita rakyatnya.

Lebih lanjut, penelitian tentang isolek Sar sudah pernah beberapa kali dilakukan. Salah satunya oleh Antoinette Schapper dan Marian Klamer dalam *Numeral Systems in*

The Alor-Pantar Languages (2014) yang memublikasikan tentang sistem numeralia dalam bahasa-bahasa di Alor-Pantar. Para peneliti tersebut menyebutkan Sar sebagai salah satu bahasa mandiri dengan sistem numeralia berbasis angka lima.

Kemudian, eksistensi isolek Sar kembali dipublikasikan oleh Marian Klamer dalam *The Alor-Pantar Languages: Linguistic Context, History, and Typology* (2014). Dalam penelitian ini, Klamer mengemukakan tentang sejarah sampai waktu pisah isolek Sar. Disebutkan bahwa isolek ini memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan bahasa Teiwa.

Penelitian ini sama-sama menggunakan isolek Sar sebagai objek kajian utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ada pada tujuan penelitian. Jika penelitian sebelumnya sudah mengasumsikan isolek Sar sebagai sebuah bahasa, maka penelitian ini berupaya untuk menguji asumsi tersebut.

LANDASAN TEORI

Linguistik Historis Komparatif

Pendekatan linguistik historis komparatif digunakan khususnya untuk analisis kekerabatan atau pengelompokan bahasa. Seperti yang diungkapkan Blust dalam Beavers (2011), bahasa-bahasa yang berkerabat yang memiliki tingkat kekerabatan yang lebih tinggi (persentase kekerabatannya tinggi) dapat dirunut keasalannya sebagai kelompok bahasa yang pada fase historis tertentu memiliki moyang bahasa yang sama sehingga bahasa-bahasa itu dapat diletakkan pada satu simpai dalam pohon kekerabatan bahasa, sedangkan hubungannya dengan bahasa(-bahasa) lain yang berada pada persentase kekerabatan yang lebih rendah, tetapi masih dalam satu rumpun, maka kedua kelompok bahasa itu dapat diletakkan dalam rumpun yang berbeda.

Kajian komparatif bahasa-bahasa yang diteliti dilakukan dengan membandingkan baik data sekunder yang diperoleh dari hasil studi pustaka maupun data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan penutur asli dalam penelitian lapangan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik leksikostatistik yaitu sebuah teknik yang lazim dipakai dalam metode komparatif untuk mendeskripsikan relasi antarbahasa yang dibandingkan. Berdasarkan hasil persentase yang dicapai maka dapat diamati hubungan antarbahasa yang disajikan dalam bentuk diagram pohon (*tree diagram*), yang akan menjelaskan garis silsilah kekerabatan bahas-bahasa yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif setelah data dianalisis, berdasarkan hasil persentase yang dicapai dengan teknik analisis leksikostatistik, yang dapat dilakukan dengan mengamati hubungan antarbahasa yang disajikan dalam bentuk persentase yang melalui kriteria tertentu yang telah ditetapkan dapat dijelaskan peringkat hubungan antarbahasa. Kriteria itu akan menggambarkan relasi antarbahasa yang dibandingkan.

Korespondensi Bunyi

Penelitian linguistik historis komparatif sangat erat kaitannya dengan hukum bunyi yang oleh Keraf (1984) diganti istilahnya menjadi korespondensi fonemis atau kesepadanan bunyi. Segmen-segmen yang berkorespondensi bagi glos yang sama, baik dari bentuk maupun makna, dalam bermacam-macam bahasa, diperbandingkan satu sama lain. Selanjutnya, Keraf menyatakan bahwa bila sudah diperoleh indikator mengenai korespondensi fonemis, indikator itu harus diuji melalui rekurensi fonemis untuk mendapat korespondensi yang ada.

Berkaitan dengan korespondensi ini, Mahsun (2014) mengatakan bahwa kekorespondensian dan kevariasian suatu kaidah berkaitan dengan aspek linguistik dan geografi. Disebut aspek korespondensi jika perubahan terjadi karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu.

Menurut Mahsun (2014) korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam empat tingkat berikut.

- a. Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan itu berlaku untuk semua contoh yang disyaratkan secara linguistik dan daerah sebaran secara geografi sama.
- b. Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh disyaratkan secara linguistik, namun daerah sebaran secara geografis tidak sama.
- c. Korespondensi agak sempurna, jika perubahan itu terjadi pada 3—5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya sama.
- d. Korespondensi tidak sempurna, jika perubahan itu terjadi pada 3—5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya tidak sama, atau perubahan itu terjadi pada dua buah contoh yang memperlihatkan daerah sebaran geografisnya sama.

Adapun perubahan bunyi yang muncul secara teratur (berupa variasi), antara lain adalah (1) lenisi (pelemahan), (2) epentesis, (3) apokope, (4) sinkope, (5) aferesis, (6) kompresi (perampatan), (7) asimilasi, (8) disimilasi, (9) metatesis, dan (10) kontraksi.

Leksikostatistik

Leksikostatistik, seperti yang dijelaskan dalam Keraf (1984), adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Sejauh ini teknik leksikostatistik dianggap sebagai teknik sangat andal untuk mencari korespondensi bunyi antarbahasa. Teknik ini menggunakan pendekatan perhitungan kuantitatif. Derajat kesamaan di antara dua isolek/bahasa yang dibandingkan akan menentukan status apakah isolek/bahasa itu berkerabat erat atau jauh.

Data-data kata seasal yang dijaring melalui 200, atau 100 kata Daftar Swadesh dihitung persentase kesamaannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kosakata yang berkorespondensi}}{\text{Jumlah kosakata daftar tanya}} \times 100\%$$

Untuk menghitung persentase kekognatan antarbahasa maka dari 200 kata Daftar Swadesh minimal diperoleh 174 kata. Setelah diperoleh persentasi kesamaannya selanjutnya dikaji kembali secara leksikostatistik. Dasar teoretis kajian leksikostatistik bahwa (1) ada sebagian kata dasar inti yang sukar berubah jikalau dibandingkan dengan perangkat kata dasar yang lainnya dan (2) harkat retensi (keawetan) dan juga pengikisan kosakata dasar inti setiap seribu tahun selalu konstan pada bahasa manapun. Persentase kekognatan antar-bahasa kemudian ditabulasi dengan model tabulasi menurut Crowley (1992).

Dalam metode leksikostatistik, data bahasa yang akan dihitung derajat persamaannya adalah daftar kosakata. Daftar kosakata yang menjadi sasaran jumlahnya bergantung kepentingan penelitian. Akan tetapi dalam penelitian korespondensi yang lebih umum, para pakar umumnya menggunakan daftar kosakata Swadesh. Daftar itu berisikan 200 kosakata dasar yang universal yang mencakup kata ganti, kata bilangan, leksikon anggota badan (sifat dan aktivitasnya), alam dan sekitarnya, dan alat-alat budaya sehari-hari.

Setelah menjalani tahapan penghitungan melalui metode leksikostatistik, langkah selanjutnya adalah pengelompokkan dan penghitungan waktu pisah bahasa yang menjadi objek penelitian. Untuk menentukan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa tersebut

Mahsun (2014) menetapkan persentase kekerabatan sebagai klasifikasi untuk menetapkan kapan dua bahasa disebut bahasa (*language*), kapan beberapa kelompok bahasa disebut keluarga bahasa (*family*), dan kapan sekelompok bahasa termasuk rumpun bahasa (*stock*). Persentase kekerabatan tersebut adalah:

Tabel 1
Klasifikasi Bahasa menurut Mahsun

| Tingkatan bahasa | Persentase kata kerabat |
|----------------------------|-------------------------|
| Bahasa (<i>language</i>) | 81 ke atas |
| Keluarga (<i>family</i>) | 37—80 |
| Rumpun (<i>Stock</i>) | 12—36 |
| Mikrofilum | 11—4 |
| Mesofilum | 1—3 |
| Makrofilum | 1 ke bawah |

Sumber: Mahsun (2014, hlm. 25)

Isolek Sar

Seperti yang sudah dijelaskan pada ulasan di atas, isolek Sar pertama kali dipublikasikan dalam *The Alor-Pantar Languages: Linguistic Context, History, and Typology* (2014). Bahasa ini diklasifikasikan dalam rumpun Trans New Guinea, famili Alor-Pantar. Dua generasi sebelumnya, Sar dituturkan oleh kira-kira 100 penutur yang tinggal di Sargang dan Lalafang, dua desa yang berlokasi di tengah perbukitan Pantar bagian utara. Akibat perkawinan campur dengan penutur bahasa Blagar dan Teiwa, penutur Sar mengadaptasi satu atau dua bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Akibat kawin campur itu pula, penutur Sar memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia (Melayu) saat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Saat ini hanya tersisa tiga orang penutur Sar. Dua di antaranya adalah penutur pasif, mereka mengerti isolek Sar namun tak mampu menggunakannya secara aktif. Menurut Sir (2018), satu-satunya penutur aktif isolek Sar adalah Henrik Lembolang yang lahir di tahun 1947.

Dalam *The Alor-Pantar Languages: Linguistic Context, History, and Typology*, Marian Klamer juga memaparkan peta bahasa di Alor Pantar sebagai berikut

Gambar 1
Peta Bahasa Alor--Pantar



Sumber: Klamer (2014, hlm. 7)

PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data Gloss Sar

Data ini dikumpulkan dari hasil wawancara langsung yang dilakukan oleh Amos Sir dan Marian Klamer yang kemudian dipublikasikan dalam Workshop on Documenting Minority Languages in Nusa Tenggara Timur Indonesia dan disampaikan dalam East Nusantara Conference 2018. Informan adalah Henrik Lembolang yang lahir di Sargang tahun 1947. Beliau pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (setingkat sekolah dasar) GMIT di Tamalabang dari tahun 1954--1960. Di tahun 1965 dia pindah dari desa Sargang ke desa Nule tempat penutur Blagar dan Teiwa. Dia menikah dengan nonpenutur Sar dan anak-anaknya tumbuh dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa kosakata Swadesh pada informan, namun karena lupa, daftar kosakata yang diperoleh hanya 91 gloss, sebagai berikut.

Tabel 2
Daftar Gloss Sar

| No | Kosakata Dasar Swadesh | Sar | No | Kosakata Dasar Swadesh | Sar |
|----|------------------------|------------|----|------------------------|----------|
| 1 | Abu | /damman/ | 47 | Jantung | /o?om/ |
| 2 | Air | /yir/ | 48 | Kaki | /affad/ |
| 3 | Akar | /ro?/ | 49 | Kata (ber) | /walis/ |
| 4 | Anjing | /yivar/ | 50 | Kecil | /kanOy/ |
| 5 | Apa | /amida/ | 51 | Kepala | /on/ |
| 6 | Api | /har/ /or/ | 52 | Kering | /sit/ |
| 7 | Asap | /bu?un/ | 53 | Kulit | /kuway/ |
| 8 | Awan | /manaf/ | 54 | Kuning | /bahari/ |
| 9 | Baik | /qau/ | 55 | Kutu | /kuŋ/ |

| | | | | | |
|----|--------------|----------------------|----|-----------|-----------|
| 10 | Bakar | /de?/ | 56 | Leher | /amay/ |
| 11 | Banyak | /dum/ | 57 | Lelaki | /masar/ |
| 12 | Baring | /ti?/ | 58 | Lidah | /alifay/ |
| 13 | Baru | /yaf/ | 59 | Lihat | /bila/ |
| 14 | Batu | /war/ | 60 | Lutut | /ku?u/ |
| 15 | Benih | /bag/ | 61 | Makan | /na/ |
| 16 | Berenang | /talis/ | 62 | Malam | /i qa?an/ |
| 17 | Beri | /gan/ | 63 | Mata | /eet/ |
| 18 | Besar | /uwaad/ | 64 | Matahari | /was/ |
| 19 | Bintang | /yif/ | 65 | Mati | /min/ |
| 20 | Bulan | /wus/ | 66 | Merah | /ii?/ |
| 21 | Bulu | /mur/ | 67 | Minum | /fo?o/ |
| 22 | Bunuh (me) | /gena min/ | 68 | Mulut | /axos/ |
| 23 | Burung | /dal/ | 69 | Nama | /lut/ |
| 24 | Daging | /ko?/ | 70 | Orang | /uy/ |
| 25 | Darah | /way/ | 71 | Panas | /og/ |
| 26 | Datang | /ariya/ | 72 | Panjang | /tiyan/ |
| 27 | Daun | /wa?/ | 73 | Pasir | /aluus/ |
| 28 | Dengar | /wuraq/ | 74 | Perempuan | /amaqar/ |
| 29 | Dingin | /qiya?aw/ | 75 | Perut | /atto?/ |
| 30 | Diri (ber) | /tas/ | 76 | Pohon | /tay/ |
| 31 | Dua | /raq/ | 77 | Putih | /miyaq/ |
| 32 | Duduk | /mis/ | 78 | Rambut | /wa/ |
| 33 | Ekor | /o?or/ | 79 | Satu | /nu?/ |
| 34 | Gemuk, lemak | /qo ^h ut/ | 80 | Saya | /na/ |
| 35 | Gigi | /nawan/ | 81 | Semua | /ga?/ |
| 36 | Gigit | /si/ | 82 | Siang | /yaŋ/ |
| 37 | Gunung | /mug/ | 83 | Tanah | /moxo/ |
| 38 | Hati | /om/ | 84 | Tangan | /attan/ |
| 39 | Hidung | /amiŋ/ | 85 | Telinga | /uwar/ |
| 40 | Hijau | /alogar/ | 86 | Telur | /gatof/ |
| 41 | Hitam | /qa?an/ | 87 | Terbang | /yir/ |
| 42 | Hujan | /hal/ | 88 | Tetek | /ham/ |
| 43 | Ikan | /haf/ | 89 | Tidak | /ma?aŋ/ |
| 44 | Ini | /ge/ | 90 | Tidur | /ti/ |
| 45 | Itu | /gu/ | 91 | Tulang | /kir/ |
| 46 | Jalan (ber) | /hitar/ | | | |

Sumber: Amos Sir & Marian Klamer (2018, hlm. 99--101)

Korespondensi antara Gloss Sar dengan Gloss Teiwa

Penelitian ini sebenarnya mencari korespondensi gloss Sar dengan gloss Retta, Kaera, Teiwa, Blagar, dan Nedebang. Namun, dalam tulisan ini hanya akan disajikan data korespondensi gloss Sar dengan gloss Teiwa karena setelah dilakukan analisis data, gloss Sar memiliki tingkat kekognatan yang tinggi jika disandingkan dengan gloss Teiwa.

Pada pembahasan ini, akan diuraikan secara teknis tentang metode leksikostatistik, yang lebih ditekankan pada upaya menerangkan tentang langkah-langkah (tenik-teknik) yang dilakukan dalam penerapan metode leksikostatistik yaitu dengan mengumpulkan kosakata dasar bahasa yang berkerabat; menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata berkerabat; dan menghubungkan hasil perhitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan. Selanjutnya dibuat tabulasi yang klasifikasi glos pada gloss Sar dan Teiwa. Gloss Teiwa yang digunakan diambil dari laporan penelitian yang dilakukan oleh Christina T. Weking & Sanubarianto (2015) yang disempurnakan dengan Kosakata Bahasa Teiwa-Indonesia-Inggris yang ditulis oleh Marian Klamer & Amos Sir (2011) dan A Grammar of Teiwa yang ditulis oleh Klmaer (2010). Pengkodean dan klasifikasi data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Tabulasi Klasifikasi Gloss Kognat Teiwa dan Sar dengan Kosakata Swadesh

| No | Kosakata Dasar Swadesh | | | No | Kosakata Dasar Swadesh | | |
|----|------------------------|--------------|----------------|----|------------------------|---------------|---------------|
| | Teiwa | Sar | | | Teiwa | Sar | |
| 1 | Abu | /bram/ (C) | /damman/ (C) | 43 | Kaki | /tabat/ (B) | /affat/ (B) |
| 2 | Air | /yir/ (A) | /yir/ (A) | 44 | Kecil | /kariman/ (C) | /kanOy/ (C) |
| 3 | Akar | /ro?/ (A) | /ro?/ (A) | 45 | Kepala | /o?on/ (B) | /on/ (B) |
| 4 | Anjing | /yivar/ (A) | /yivar/ (A) | 46 | Kering | /siis/ (B) | /sit/ (B) |
| 5 | Apa | /amidan/ (B) | /amida/ (B) | 47 | Kulit | /kuway/ (A) | /kuway/ (A) |
| 6 | Api | /Or/ (A) | /har/ /Or/ (A) | 48 | Kuning | /baxari/ (B) | /bahari/ (B) |
| 7 | Asap | /bu?un/ (A) | /bu?un/ (A) | 49 | Kutu | /kuaŋ/ (B) | /kuŋ/ (B) |
| 8 | Awan | /manaf/ (A) | /manaf/ (A) | 50 | Leher | /namag/ (B) | /amay/ (B) |
| 9 | Baik | /qau/ (A) | /qau/ (A) | 51 | Lelaki | /masar/ (A) | /masar/ (A) |
| 10 | Bakar | /de?/ (A) | /de?/ (A) | 52 | Lidah | /talivi/ (B) | /alifay/ (B) |
| 11 | Banyak | /dum/ (A) | /dum/ (A) | 53 | Lihat | /bali/ (B) | /bila/ (B) |
| 12 | Baring | /ti/ (B) | /ti?/ (B) | 54 | Lutut | /ku?u/ (A) | /ku?u/ (A) |
| 13 | Baru | /sib/ (C) | /yaf/ (C) | 55 | Makan | /na/ (A) | /na/ (A) |
| 14 | Batu | /war/ (A) | /war/ (A) | 56 | Malam | /i qa?an/ (A) | /i qa?an/ (A) |
| 15 | Benih | /bag/ (A) | /bag/ (A) | 57 | Mata | /tet/ (B) | /eet/ (B) |

| | | | | | | | |
|----|-------------|----------------|----------------|----|-----------|---------------|--------------|
| 16 | Berenang | /tar/ (C) | /talis/ (C) | 58 | Matahari | /war/ (B) | /was/ (B) |
| 17 | Besar | /uwaad/ (A) | /uwaad/ (A) | 59 | Mati | /min/ (A) | /min/ (A) |
| 18 | Bulan | /wur/ (B) | /wus/ (B) | 60 | Merah | /ii?/ (A) | /ii?/ (A) |
| 19 | Bulu | /mud/ (B) | /mur/ (B) | 61 | Minum | /hufa/ (C) | /fo?o/ (C) |
| 20 | Bunuh (me) | /far/ (C) | /gena min/ (C) | 62 | Mulut | /taa/ (C) | /axos/ (C) |
| 21 | Burung | /day/ (B) | /dal/ (B) | 63 | Nama | /nara/ (C) | /lut/ (C) |
| 22 | Daging | /ko?/ (A) | /ko?/ (A) | 64 | Orang | /uy/ (A) | /uy/ (A) |
| 23 | Darah | /way/ (A) | /way/ (A) | 65 | Panas | /Og/ (A) | /Og/ (A) |
| 24 | Daun | /wa?/ (A) | /wa?/ (A) | 66 | Panjang | /tiyan/ (A) | /tiyan/ (A) |
| 25 | Dengar | /wuraq/ (A) | /wuraq/ (A) | 67 | Pasir | /es/ (C) | /aluus/ (C) |
| 26 | Diri (ber) | /tas/ (A) | /tas/ (A) | 68 | Perempuan | /ego/ (C) | /amaqar/ (C) |
| 27 | Dua | /raq/ (A) | /raq/ (A) | 69 | Perut | /tato?/ (B) | /atto?/ (B) |
| 28 | Duduk | /mis/ (A) | /mis/ (A) | 70 | Pohon | /tey/ (B) | /tay/ (B) |
| 29 | Ekor | /go?or/ (B) | /o?or/ (B) | 71 | Putih | /miyax/ (B) | /miyaq/ (B) |
| 30 | Gigi | /usan/ (B) | /nawan/ (B) | 72 | Rambut | /wa/ (A) | /wa/ (A) |
| 31 | Gigit | /si/ (A) | /si/ (A) | 73 | Satu | /nu?/ (A) | /nu?/ (A) |
| 32 | Gunung | /uyan/ (C) | /mug/ (C) | 74 | Saya | /na/ (A) | /na/ (A) |
| 33 | Hati | /nOm/ (B) | /Om/ (B) | 75 | Semua | /aga/ (B) | /ga?/ (B) |
| 34 | Hidung | /navinbuy/ (C) | /amin/ (C) | 76 | Siang | /i liyar/ (C) | /yan/ (C) |
| 35 | Hijau | /ayogar/ (B) | /alogar/ (B) | 77 | Tanah | /maʔa/ (B) | /moxo/ (B) |
| 36 | Hitam | /qa?an/ (A) | /qa?an/ (A) | 78 | Tangan | /nataŋ/ (B) | /attaŋ/ (B) |
| 37 | Hujan | /xal/ (B) | /hal/ (B) | 79 | Telinga | /tuwar/ (B) | /uwar/ (B) |
| 38 | Ikan | /xaf/ (B) | /haf/ (B) | 80 | Telur | /gatof/ (A) | /gatof/ (A) |
| 39 | Ini | /xa?a/ (C) | /ge/ (C) | 81 | Terbang | /yir/ (A) | /yir/ (A) |
| 40 | Itu | /xu?u/ (C) | /gu/ (C) | 82 | Tidak | /ma?an/ (B) | /ma?an/ (B) |
| 41 | Jalan (ber) | /hitOr/ (B) | /hitar/ (B) | 83 | Tidur | /ti/ (A) | /ti/ (A) |
| 42 | Jantung | /u?u?/ (B) | /o?om/ (B) | 84 | Tulang | /kir/ (A) | /kir/ (A) |

Setelah melakukan pengodean dan klasifikasi di atas tahap selanjutnya menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata berkerabat antara gloss Teiwa dan Sar. Dari hasil pengumpulan kosakata kognat gloss Teiwa dan Sar maka didapat 69 gloss yang berkerabat dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{69 \times 100\%}{84} = 82,14\%$$

Hasil perhitungan persentase kekognatan menunjukkan kemiripan yang sangat tinggi, yaitu 82,14% kosakata dua daftar gloss tersebut memiliki kemiripan. Sebagai catatan, sebagian besar kosakata kognat tersebut berlabel kognat sempurna (55%) yang artinya banyak gloss dari Sar dan Teiwa yang sama persis. Sedangkan kosakata yang

mirip sebesar 45%. Dari hasil tersebut, jika menurut klasifikasi bbahasa menurut Mahsun (2014), maka daftar gloss Sar dan Teiwa bisa dinyatakan merupakan satu bahasa dengan asumsi daftar gloss ini pada dasarnya adalah bahasa Teiwa.

Gloss Sar yang Tidak Kognat dengan Bahasa Sekitarnya

Dari bahasan di atas dapat diidentifikasi bahwa yang semula diklaim sebagai daftar gloss Sar, jika dihitung secara leksikostatistik sebenarnya merupakan bagian dari bahasa Teiwa. Selain itu, ditemukan pula bahwa beberapa gloss Sar yang tidak kognat dengan gloss Teiwa ternyata kognat dengan gloss Blagar dan Kaera. Hal ini telah dilakukan oleh peneliti dengan menyandingkan gloss Sar dengan gloss dari Blagar yang diambil dari laporan penelitian Christina T. Weking & Sanubarianto (2015) ditambah Kamus Blagar-Indonesia Inggris yang ditulis oleh Hein Stenhauer dan Hendrik D. R. Gomang (2016). Hasilnya menunjukkan, kekognatan dengan bahasa Blagar sebesar 8,42%. Gloss Kaera yang digunakan diambil dari laporan penelitian Christina T. Weking & Sanubarianto (2015) yang dipadu dengan data dari Sanubarianto tentang kaidah bahasa Kaera (2015) menunjukkan bahwa ada tingkat kekerabatan sebesar 5,26%. Hanya saja yang seperti ini jumlahnya kecil. Namun, sebagai catatan, ada beberapa kosakata dalam daftar gloss Sar yang tidak kognat sama sekali dengan bahasa mana pun di sekitarnya. Daftar itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4
Daftar Gloss yang Tidak Kognat dengan Bahasa Sekitarnya

| No | Kosakata Swadesh | Sar |
|----|------------------|----------------------|
| 1 | Abu | /damman/ |
| 2 | Baru | /yaf/ |
| 3 | Bintang | /yif/ |
| 4 | Datang | /ariya/ |
| 5 | Dingin | /qiya?aw/ |
| 6 | Gemuk | /qo ^h ut/ |
| 7 | Gigi | /nawan/ |
| 8 | Kata (ber) | /walis/ |
| 9 | Kecil | /kanOy/ |
| 10 | Mulut | /axOs/ |
| 11 | Nama | /lut/ |

| | | |
|----|-----------|----------|
| 12 | Pasir | /aluus/ |
| 13 | Perempuan | /amaqar/ |
| 14 | Siang | /yan/. |

Ada 14 kosakata dalam daftar gloss Sar yang tidak memiliki kekognatan sama sekali dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Menilik dari jumlahnya, sangat sulit untuk mengabaikan fakta ini. Peneliti mengesampingkan adanya kemungkinan ini adalah isolek pribadi informan karena tingkat perbedaannya yang sangat tinggi dengan bahasa di sekitarnya. Ada kemungkinan daftar ini bisa bertambah jika entri gloss yang digunakan lebih banyak. Kendala muncul karena informan mengaku telah lupa beberapa kosakata dalam Sar karena dia tinggal di dalam komunitas yang menuturkan bahasa Teiwa dan Blagar.

Penjelasan Analisis Data

Dari paparan analisis data sebelumnya dapat dipastikan bahwa daftar gloss yang diklaim sebagai gloss isolek Sar ternyata secara leksikostatistik terbukti memiliki tingkat kemiripan yang tinggi dengan bahasa Teiwa. Di samping itu, beberapa kosakata lain juga dinyatakan kognat dengan bahasa di sekitarnya, yaitu Blagar dan Kaera meski secara kuantitas tidak sebanyak kekognatan di bahasa Teiwa.

Hanya saja, yang tidak bisa diabaikan adalah ditemukannya kosakata yang tidak kognat sama sekali dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Bahkan peneliti pun coba membandingkannya dengan bahasa rumpun lain di kawasan yang sama, yaitu bahasa Abui dalam Kratochvil (2011) dan Adang yang ditulis Haan (2001), tetap saja kosakata-kosakata ini tidak kognat dengan bahasa-bahasa tersebut.

Fakta ini menimbulkan asumsi bahwa bisa saja informan, karena sudah tinggal puluhan tahun di dalam kawasan penutur Blagar dan Teiwa, informan mengalami distraksi bahasa sehingga informan gagal membedakan mana bahasa Teiwa dan mana bahasa ibunya. Asumsi ini dikedepankan karena adanya fakta beberapa kosakata yang tidak kognat sama sekali dengan bahasa di sekitarnya. Asumsi kedua, daftar gloss kosakata yang dikemukakan oleh informan sebenarnya adalah bahasa Teiwa dengan campuran dari gloss Blagar dan Kaera, sedangkan kosakata-kosakata yang tak kognat dengan bahasa di sekitarnya itu adalah isolek di desa asal informan.

Peneliti, berpegang pada hasil analisis data, menggarisbawahi asumsi kedua sebagai hasil dari kajian ini, bahwa gloss kosakata yang diklaim sebagai isolek Sar sebenarnya adalah bahasa Teiwa dialek Sargang.

PENUTUP

Simpulan

Analisis data yang dikemukakan telah menjawab rumusan permasalahan yang diutarakan di awal. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa (1) gloss kosakata Sar memiliki tingkat korespondensi yang tinggi dengan gloss bahasa Teiwa, yaitu sebesar 82,14%. Selain itu, korespondensi gloss kosakata Sar memiliki tingkat korespondensi dengan bahasa Blagar dan Kaera (secara berurutan) sebesar 8,42% dan 5,26%. Hal ini turut menjawab pula rumusan permasalahan kedua, yaitu (2) gloss kosakata Sar bukanlah sebuah bahasa mandiri, melainkan merupakan sebuah dialek bahasa Teiwa yang dituturkan di desa Sargang.

Dua simpulan yang diperoleh dari penelitian ini dengan sendirinya menjadi antitesis bagi pernyataan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amos Sir dan Marian Klamer yang menyatakan bahwa Sar adalah bahasa mandiri dari rumpun Trans New Guinea famili Alor-Pantar.

Saran

Penelitian tentang lokus Sar masih sangat terbuka. Bisa saja di masa yang akan datang ditemukan bahwa Sar ternyata merupakan bahasa yang mandiri. Hal ini dimungkinkan jika ditemukan informan lain yang bisa lebih memberikan data yang akurat dari segi kualitas maupun kuantitas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya tujukan kepada Bapak Amos Sir dari Unit Bahasa dan Budaya serta Ibu Marian Klamer dari Universitas Leiden yang berkenan membagikan data dan ilmunya tentang bahasa-bahasa di Pulau Pantar terutama izinnnya untuk mengolah dan menganalisis daftar gloss yang semula diklaim sebagai isolek Sar.

DAFTAR PUSTAKA

Beavers, John (2011). *Natural Language & Linguistic Theory*, 29: 335--370

- Bawa, I Wayan dan I Wayan Pastika (2002). *Austronesia: Budaya, Bahasa, dan Sastra*. Bali: CV Bali Media.
- Crowley, Terry (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press
- Grimes, Charles E. dkk. (1997). *A Guide to The People and Languages of Nusa Tenggara*. Kupang: Artha Wacana Press
- Haan, Johnson Welem (2001). *The Grammar of Adang: A Papuan Language Spoken On The Island of Alor East Nusa Tenggara-Indonesia*. Sydney: University of Sydney
- Keraf, Gorys (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Klamer, Marian (2010). *A Grammar of Teiwa*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Klamer, Marian (2011a). *A Short Grammar of Alorese (Austronesian)*. Muenchen: LINCOM GmbH
- Klamer, Marian (2011b). *Kosakata Bahasa Teiwa-Indonesia-Inggris*. Kupang: Unit Bahasa dan Budaya
- Klamer, Marian (2014). *The Alor-Pantar Languages: Linguistic Context, History, and Typology*. Berlin: Language Science Press
- Kratochvil, Frantisek (2011). *Transitivity in Abui*. *Studies in Language*, 35, 589--636
- Mahsun (2014). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sanubarianto, Salimulloh T. (2015). *Beberapa Kaidah Korespondensi Bahasa Retta dan Kaera*. *Verbalingua*, 2, 66--74
- Schapper, Antoinette & Marian Klamer (2014). *Numeral Systems in The Alor Pantar Languages*. Berlin: Language Science Press
- Sir, Amos & Marian Klamer (2018). *Workshop on Documenting Minority Languages in Nusa Tenggara Timur Indonesia*. Universitas Kristen Artha Wacana, 97--103
- Steinhauer, Hein & Hendrik D. R. Gomang (2016). *Kamus Blagar-Indonesia-Inggris*. Jakarta: Yayasan Obor
- Weking, Christina T. dan Salimulloh Tegar Sanubarianto (2015). *Tingkat Kekerabatan Bahasa Retta, Kaera, dan Blagar di Kabupaten Alor*. Makalah tidak diterbitkan. Kantor Bahasa Provinsi NTT.